

PENDIDIKAN BERBASIS KARAKTER DI PAUD

Ahmad Idris Asmaradhani
Dosen FKIP Universitas Muhammadiyah Surabaya

ABSTRAK

Karakter dapat dipahami sebagai kebiasaan yang terpola. Karakter juga merupakan kualitas-kualitas yang teguh dan khusus yang dibangun dalam kehidupan seorang yang menentukan responnya tanpa pengaruh kondisi-kondisi yang ada. Dalam makalah ini dibahas bahwa karakter merujuk kepada aplikasi nilai-nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku yang bersifat nyata. Orang yang berkarakter secara alami akan merespon situasi secara moral, yang dimanifestasikan dalam tindakan nyata melalui tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati orang lain serta sikap mulia lainnya. Jadi, karakter yang kuat dibentuk oleh penanaman nilai yang menekankan tentang baik dan buruk. Karakter erat kaitannya dengan habit atau kebiasaan yang dilakukan secara terus-menerus. Jadi konsep yang dibangun dari model ini adalah kebiasaan berpikir, kebiasaan berperasaan, dan kebiasaan melakukan sesuatu. Diskusi dalam makalah ini beragumen bahwa karakter yang berkualitas merupakan respon terhadap kejadian berulang yang sudah teruji berkali-kali. Argument lainnya adalah bahwa dengan pendidikan karakter, seorang anak akan menjadi cerdas emosi dan sosialnya. Analisis dalam makalah ini juga berujung argumen bahwa pendidikan karakter perlu disiapkan sedini mungkin, ketika anak didik masih di PAUD.

Kata kunci: berbagi, kehidupan seimbang, makna metaforis, PAUD

ABSTRACT

Characters can be understood as patterned habits. The character is also the qualities that built firm and specialized in the life of which determines its response without the influence of there conditions. Discussed in this article refers to the application that the character values of kindness in the form of action or behavior that is real. The person of character will naturally respond morally situation, which is manifested in real action through good behavior, honest, responsible, respectful of others and other noble attitude. So, a strong character shaped by values that emphasize the cultivation of good and bad. The character is closely related to habit or custom made continuously.

Keywords: sharing, life balance, meaning metaphorically, early childhood

PENDAHULUAN

Menurut Humaidah (2010), pendidikan menjadi unsur paling penting dalam usaha membentuk karakter individu masyarakat. Menurutnya, pendidikan merefleksikan tingkah laku moralitas seseorang. Sedangkan salah satu mungkin

juga yang paling penting yang dilahirkan dari sistem pendidikan kita adalah tertanamnya sikap eksklusif dan tertutup pada masyarakat kita. Humaidah mencontohkan konflik dan tawuran yang terjadi dalam masyarakat kita adalah salah satu bukti pendidikan hanya sebagai media



kesibukan semata bukan menggali ilmu pengetahuan sesungguhnya.

Sementara itu, Dhiaulhaq (2011) berpendapat bahwa pendidikan dan masyarakat merupakan dua hal yang sulit dipisahkan. Hubungan antara keduanya bersifat timbal balik. Hal ini berarti perubahan masyarakat akan membawa perubahan pendidikan, begitu sebaliknya, perubahan dalam pendidikan akan membawa perubahan masyarakat. Masih menurut Dhiaulhaq, betapapun banyaknya kekecewaan akan hasil pendidikan selama ini, masyarakat masih berharap pendidikan mampu berperan sebagai agen perubahan suatu masyarakat.

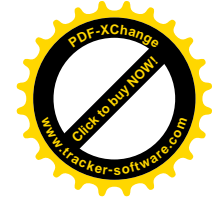
Dalam hubungan dengan pendidikan, Islam menempatkan pendidikan pada posisi yang sangat tinggi. Mengutip ayat Al-Qur'an (58:11), beliau menyatakan, "*Allah mengangkat derajat orang yang beriman dan menuntut ilmu beberapa tingkatan*". Ayat ini diperkuat dengan perintah Nabi yang mewajibkan bagi setiap muslim laki-laki dan perempuan untuk menuntut ilmu. Ironisnya, masyarakat Indonesia yang mayoritas Muslim justru dinilai sebagian kalangan sebagai masyarakat yang jauh tertinggal di banding masyarakat lain selain Islam di berbagai belahan dunia.

Ada beberapa problem besar yang menjadi sulitnya mewujudkan pendidikan sebagai agen perubahan masyarakat di Indonesia. Pertama, belum berubahnya paradigma pada masyarakat tentang makna pendidikan. Selama ini, pendidikan masih dianggap sebagai proses mendapatkan pengetahuan. Dengan demikian pendidikan tidak lebih dari sebuah usaha mengembangkan potensi intelektualitas saja. Padahal, lebih jauh pendidikan merupakan proses di mana seorang individu berkembang untuk mencapai insan yang mulia atau insan

berkarakter. Hal ini bisa dicapai dengan berbagai potensi yang dimilikinya agar pada akhirnya menjadi manusia yang berkarakter, yang antara lain dengan memiliki nilai-nilai integritas, kejujuran, kerendahan hati, tenggang rasa, menahan diri, kesetiaan, keadilan, kesabaran, kesederhanaan, dan sebagainya. Hal inilah yang tidak dapat dicapai hanya dengan sekedar melaksanakan pengajaran di sekolah.

Selain itu, menurut berbagai pihak, yang termasuk masalah mendasar dari sistem pendidikan di negeri kita adalah ketidakmampuan seluruh anggota stakeholder dalam berbagi tugas dan tanggung jawab dalam mendidik anak-anak negeri ini. Dengan kata lain, para pemangku tanggung jawab dalam dunia pendidikan kita belum mampu membentuk karakter calon-calon penerus bangsa ini. Bahkan menurut Dhiaulhaq—para orangtua tampaknya tidak mengerti atau memang tidak mau peduli dengan nasib pendidikan anak-anaknya. Banyak dari orangtua yang menganggap bahwa 'mendidik' anak itu hanya perlu mempersiapkan uang sekolah, membelikan seragam, buku-buku, dan perlengkapan belajar lainnya. Padahal, pendidikan tidak hanya sebatas demikian. Justru yang paling penting dari pendidikan adalah membekali anak dengan pendidikan karakter. Semua persiapan dan penyiapan itu tentu memerlukan sebuah langkah yang dibangun sejak awal; sejak anak masih pada usia dini.

Menurut Berurin (2010) pendidikan anak bukanlah dimulai dari semenjak kandungan, sejatinya ia dimulai semenjak kita mencari pasangan hidup. Artinya, mendidik anak itu perlu dimulai dari sejak mencari dan memilih calon suami (sebagai calon istri), atau mencari dan memilih calon istri (sebagai calon suami). Salah satu



pondasi pendidikan tauhid haruslah dimulai dari penanaman nilai-nilai tauhid kepada sang anak, dan salah satu kunci keberhasilan pendidikan dari 'calon suami-istri' adalah mengenalkan anak kepada Sang Penciptanya.

Siapa pun yang pernah dan sedang terlibat dalam proses pendidikan akan setuju bahwa masa usia dini merupakan masa keemasan dalam perkembangan intelektual seorang manusia. Masa usia dini merupakan fase dasar untuk tumbuhnya suatu kemandirian, belajar untuk berpartisipasi, kreatif, imajinatif dan berinteraksi. Rasanya bahkan tidak perlu disebutkan siapa-siapa tokoh atau ahli pendidikan yang mengungkapkan hal demikian. Oleh karena itu, Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah sekolah atau madrasah yang pertama dan paling utama bagi perkembangan seorang anak.

Umar bin Khatab, seorang bijak yang hidup di abad ke tujuh masehi, memberikan pernyataan yang sangat terkenal hingga saat ini, yaitu, "*Didiklah anak-anakmu, karena mereka akan hidup pada zaman yang berbeda dengan zamanmu*". Pernyataan ini seolah sangat sederhana, tetapi memiliki aplikasi yang cukup rumit di dalam pelaksanaannya. Jika kita membandingkan dengan kondisi sekitar 14 abad yang lampau, kondisi itu sungguh sudah sangat jauh berbeda, demikian juga di Indonesia. Tantangan yang ada di dalam membekali dan mendidik anak-anak sangatlah berbeda.

Fenomena yang paling menonjol adalah perbedaan dalam hal menanamkan kebutuhan-kebutuhan dasar yang dibutuhkan seorang anak untuk membekali dirinya sendiri dalam menghadapi masa depannya. Misalnya anak didik di jaman dahulu lebih mandiri terhadap pendidikan mereka sendiri, sedangkan orang tua hanya sebagai pendukung. Banyak fakta

menunjukkan itu. Antara lain, tak sedikit anak jaman dahulu yang mendaftarkan sendiri ketika mereka masuk SMP, SMA, terlebih perguruan tinggi. Sedangkan anak didik jaman sekarang sepertinya berbanding terbalik dengan hal itu. Sekarang, justru orang tua yang terlihat sibuk terhadap pendidikan anak-anak mereka padahal pada saat bersamaan, anak justru terlihat tenang dan sangat tergantung dengan orang tua. Tanpa disadari usia terus bertambah sementara kecemasan orang tua bukannya berkurang.

Pada masa era Pendidikan Progresif yang digagas oleh John Dewey (1890-1919), banyak ilmiawan dan sejarawan pendidikan telah mencapai konsensus mengenai pentingnya progresifitas dan reformasi pendidikan. Hal ini bukan untuk mengatakan bahwa dalam pendidikan sejarawan tidak setuju terhadap kenyataan. Tetapi mereka tidak setuju inten-inten yang ada pada warisan eksperimen pendidikan progresif. Mereka setuju dalam hal yang mendasari pendidikan secara filosofis, pedagogis, dan administratif. Dewey menekankan pada pentingnya hubungan yang demokratis di ruang kelas yang selalu mengalihkan fokus dari teori pendidikan dari institusi sekolah untuk kebutuhan siswa sekolah.

Bagi pemikir seperti Dewey, masa kanak-kanak adalah masa kepolosan, kebaikan kesalehan, yang dalam setiap cara serta secara moral lebih unggul dari kehidupan orang dewasa yang sering sudah tercemar oleh berbagai kepentingan. Dewey menyatakan bahwa kesucian masa usia dini ini sangat meyakinkan kelompok romantis dan transcendentalists yang berpendapat bahwa gagasan pendidikan masa kanak-kanak harus dijaga dan dipupuk melalui instruksi pendidikan. Dewey dan rekan-rekannya berpijak dari "pendidikan



progresif” yang dipelopori oleh karya filsuf Friedrich Froebel (Jerman) pada 1782-1852 dan Johann Pestalozzi (Swiss) pada 1746-1827. Froebel dan Pestalozzi adalah di antara yang pertama untuk mengartikulasikan proses “mendidik anak secara keseluruhan,” yang berpindah dari belajar materi kepada “kebutuhan dan kepentingan anak”.

Mereka semua lebih menekankan pada kedua aspek—kepala dan hati siswa. Mereka percaya, bahwa urusan yang nyata dari sebuah sekolah adalah mencari ilmu empiris dan rasional pendidikan yang menggabungkan prinsip-prinsip dasar. Froebel tertarik pada metafora budidaya anak-anak menuju kedewasaan, dan dia memberikan dasar-dasar gerakan Eropa untuk PAUD pada akhir abad kesembilan belas di Amerika Serikat. Demikian pula, Pestalozzi yang mempopulerkan metode pengajaran obyek pedagogis, di mana seorang guru mulai dengan obyek yang dikaitkan dengan dunia anak dalam usaha untuk memulai pendidikan anak ke dunia pendidikan selanjutnya.

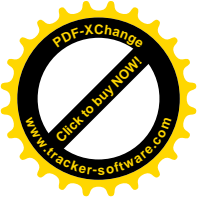
Menurut Dewey, pendidikan tidak hanya berarti untuk kehidupan masa depan, melainkan mewakili kehidupan penuh tersendiri. Jika digabungkan bersama, maka, tradisi-tradisi filosofis Eropa dan Amerika yang mereka kembangkan dapat membantu para pendidik di Indonesia untuk menghubungkan masa kanak-kanak dan demokrasi dengan pendidikan anak usia dini (PAUD). Anak-anak, jika diajarkan untuk memahami hubungan antara berpikir dan melakukan, akan dengan sepenuh hati berpartisipasi aktif dalam masyarakat yang demokratis sesuai harapan masa depan pendidikan.

Teori-teori di atas, akan digunakan sebagai dasar untuk menginterpretasikan sebuah puisi atau esei singkat yang ditulis

oleh Robert Fulghum pada tahun 1988. Karena makalah ini bersifat interpretif, maka sangat mungkin bahwa analisis dalam makalah ini terkesan subyektif. Meskipun dalam banyak hal interpretasi ini terasa subyektif, namun contoh-contoh yang diberikan dan keterkaitannya dengan teroi yang digunakan diharapkan dapat memperkuat analisis-interpretif tersebut.

Untuk sampai pada diskusi tentang pentingnya membangun karakter anak negeri ini, makalah sederhana ini akan didiskusikan dengan cara menginterpretasikan sebuah puisi (atau esei singkat) yang ditulis oleh Robert Fulghum. Teori-teori di atas secara implisit akan digunakan dalam membahas berbagai langkah membekali anak dengan unsur-unsur karakter yang dalam diskusi ini berupa puisi yang ditulis oleh Robert Fulghum pada tahun 1988. Puisi ini juga banyak yang menyebut sebagai esei singkat, yang diambil dari sebuah bukunya (lihat: Wikipedia, 2011). Puisi atau esei singkat yang berjudul “All I Really Need to Know I Learned in Kindergarten” (Semua yang Aku benar-benar Perlu Tahu, Aku Pelajari di PAUD) ini diambil dari esai pertama dalam sebuah volume, di mana Fulghum biasanya mengajarkan di Kindergarten (semacam Taman Kanak-Kanak, yang di Indonesia saat ini lebih populer dengan sebutan PAUD). Beliau sering menjelaskan bagaimana dunia akan menjadi lebih baik jika orang dewasa berpegang pada aturan-aturan dasar yang sama seperti anak-anak, yaitu berbagi, berbuat baik satu sama lain, membersihkan diri mereka sendiri, dan hidup “secara seimbang” dari bekerja, bermain, dan belajar.

Buku ini berisi lima puluh esai pendek, mulai sepanjang dari sekitar 200 sampai sekitar 1.000 kata, yang berupa perenungan pada topik-topik tertentu



mulai dari kejutan, liburan, anak, kematian, dan kehidupan orang yang menarik, termasuk tentang Bunda Teresa. Dalam pengantarnya, Fulghum menggambarkan bahwa buku ini telah disiapkan dan "ditulis selama bertahun-tahun dan ditujukan kepada teman, keluarga, komunitas agama, dan dirinya sendiri, tanpa memikirkan publikasi dalam bentuk buku." Dalam diskusi ini, puisi atau esei singkat tersebut akan diulas dengan menginterpretasikan setiap kalimat, termasuk kalimat elipse—kalimat tidak lengkap—di dalamnya. Di bawah ini adalah puisi atau esei singkat yang dimaksud.

"(1) Semua yang Aku benar-benar Perlu Tahu, Aku Pelajari di PAUD"

(2) Semua yang aku benar-benar perlu tahu tentang bagaimana untuk hidup, dan apa yang harus dilakukan, dan bagaimana menjadi, telah saya pelajari di PAUD. (2) Kebijakan tidak berada di puncak gunung sekolah pascasarjana, tapi ada di tumpukan pasir di PAUD.

(3) Inilah hal-hal yang telah saya pelajari:

- *(4) Berbagi segalanya.*
- *(5) Fair play.*
- *(6) Jangan memukul orang.*
- *(7) Letakkan segala sesuatu kembali di mana Anda mengambilnya.*
- *(8) Bersihkan sampah Anda sendiri.*
- *(9) Jangan mengambil barang-barang yang bukan milikmu.*
- *(10) Katakanlah Anda menyesal ketika Anda menyakiti orang.*
- *(11) Cuci tangan Anda sebelum Anda makan.*
- *(12) Siramlah.*
- *(13) Kue hangat dan susu dingin baik untuk Anda.*
- *(14) Jalani kehidupan yang seimbang – berpikir secukupnya, belajar secukupnya, dan menggambar, melukis, menyanyi,*

menari, bermain, bekerja setiap hari secukupnya.

- *(15) Tidurlah sejenak tiap siang.*
- *(16) Jika Anda pergi ke dunia, hati-hati terhadap lalu lintas, hendaklah saling berpegangan dan bergandengan.*
- *(17) Perhatikan keajaiban. Ingat biji kecil dalam cangkir Styrofoam: akarnya turun dan tanamannya naik dan tidak ada yang benar-benar tahu bagaimana atau mengapa, tetapi kita semua seperti itu.*
- *(18) Ikan Mas dan hamster dan tikus putih dan bahkan benih kecil di cangkir styrofoam - mereka semua mati. (19) Juga kita.*
- *(20) Dan kemudian ingat buku-buku Dick dan Jane dan kata pertama yang Anda pelajari - kata terbesar dari semua - LIHAT.*

(21) Segala sesuatu yang Anda perlu tahu ada di sana di suatu tempat. (22) Aturan Emas dan cinta dan sanitasi dasar. (23) Ekologi dan politik dan kesetaraan dan hidup waras. (24) Ambil salah satu dari haal-hal yang ada dan ekstrapolasi ke dalam istilah canggih orang dewasa dan terapkan ke kehidupan keluarga atau pekerjaan Anda atau pemerintah atau dunia Anda, dan itu berlaku dan jelas dan tegas. (25) Pikirkan betapa dunia akan lebih baik jika kita semua - seluruh dunia - memiliki kue dan susu sekitar jam 3 siang, kemudian berbaring dengan selimut kita untuk tidur siang. (26) Atau jika semua pemerintah memiliki sebagai kebijakan dasar untuk selalu meletakkan segala sesuatu kembali ke tempat mereka menemukannya dan membersihkan kotoran mereka sendiri. (27) Dan ternyata masih benar, tidak peduli berapapun usia Anda, jika Anda pergi keluar di dunia, yang terbaik adalah saling berpegang tangan



dan bergandengan (oleh: Robert Fulghum. Terjemahan oleh: Idris Adh.).

PEMBAHASAN

Dalam sebuah edisi elektronik yang diberi nama "Select Robert Fulghum Quotations", Fulghum menyatakan dirinya percaya bahwa imajinasi itu lebih kuat dari pengetahuan. Dia juga menyatakan bahwa mitos itu lebih berpotensi daripada sejarah. Menurutnya, bahkan impian itu lebih kuat daripada fakta, dan harapan itu selalu lebih berjaya daripada pengalaman. Fulghum juga memungkas dengan menyatakan bahwa tertawa adalah satu-satunya obat untuk dukacita. Dia juga percaya bahwa kecintaan itu lebih kuat daripada kematian (Fulghum, 1988).

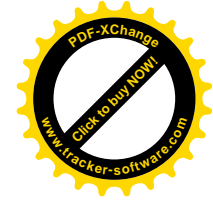
Untuk sampai pada interpretasi kalimat pertama yang juga judul puisi, "Semua yang Aku benar-benar Perlu Tahu, Aku Pelajari di PAUD" yang ditulis Fulghum ini, tampaknya kalimat-kalimat sesudahnya perlu diinterpretasikan terlebih dahulu. Di dalam kalimat berikutnya, Fulghum menuliskan bahwa, "(2) Semua yang dia benar-benar perlu tahu tentang bagaimana untuk hidup, dan apa yang harus dilakukan, dan bagaimana menjadi, telah dia pelajari di PAUD". Ketika menyatakan hal ini, tampaknya Fulghum bermaksud menyatakan bahwa segala persiapan untuk hidup—ketika manusia telah menjadi dewasa nantinya—telah dia pelajari ketika dia berada di PAUD.

Bahkan menurut Berurin (2010) di atas, pendidikan anak bukan saja perlu dimulai dari usia PAUD, tapi semenjak anak masih dalam kandungan, atau bahkan semenjak kita mencari pasangan hidup. Artinya, berdasarkan pendapat Berurin, mendidik anak itu perlu dimulai dari sejak mencari dan memilih calon suami (sebagai calon istri), atau mencari dan memilih

calon istri (sebagai calon suami). Bagian terpenting dari pendapat Fulghum dan Berurin ini adalah bahwa pendidikan, termasuk pendidikan karakter, hendaknya dimulai sedini mungkin.

(3) Kebijakan—menurut Fulghum—tidak berada di 'puncak gunung' sekolah pascasarjana, tapi ada di tumpukan pasir di PAUD. Secara metaforis, puncak gunung sekolah pascasarjana bisa dimaknai sebagai jenjang sekolah atau jenjang studi yang paling tinggi, yang di Indonesia biasanya berupa program sarjana S3 atau tingkat doktoral. Sementara itu, frasa 'tumpukan pasir' juga secara metaforis bisa dimaknai sebagai tempat bermain—yang dalam keseharian anak-anak pra-sekolah dan Taman Kanak-Kanak adalah belajar dari bermain—anak-anak PAUD. Dengan kata lain, menurut Fulghum, tempat atau jenjang belajar yang paling tinggi itu adalah tempat bermain yang berupa tumpukan pasir yang biasanya tersedia di PAUD—bukan saja di Amerika, tapi juga di Indonesia pada umumnya. Dari tumpukan pasir itulah tampaknya dia (Robert Fulghum), sebagai salah satu dari murid PAUD, (3) telah mempelajari semua hal berikut.

(4) Berbagi segalanya. Di tempat bermain berupa tumpukan pasir itulah Fulghum, juga semua siswa PAUD di Indonesia pada umumnya, belajar untuk 'berbagi' segalanya. Kata berbagai secara harfiah maupun secara konotatif bisa dipahami secara jelas. Mungkin salah satunya bisa dimaknai sebagai "tidak menikmati atau makan sesuatu yang kita dapat tanpa membagi dengan teman lain". Sementara itu, kata 'segalanya' dalam puisi ini tampaknya dimaksudkan dengan 'semua alat' yang digunakan dalam bermain di tumpukan pasir atau di PAUD. Namun secara simbolis peralatan bermain bisa dimaknai sebagai semua kebutuhan



hidup nyata manusia. Tidak terlalu tergesa kalau makna simbolis semua alat sebagai kebutuhan hidup itu kemudian dimaknai sebagai segala sesuatu yang disediakan atau diberikan Allah. Jadi, kata 'segalanya' juga bisa dimaknai dengan harta yang kita miliki, yang dengan demikian harus sebagian kita bagikan kepada yang berhak menerimanya, entahkah itu sebagai zakat, atau, infaq, atau sodaqah.

Makna demikian—zakat, infaq, atau sodaqah—mungkin kurang tepat jika dihubungkan dengan konteks kehidupan Fulghum yang mungkin non-Muslim. Namun dalam konteks masyarakat secara universal, makna sedekah tampaknya juga berlaku di semua agama yang ada di Indonesia bahkan agama-agama lain di dunia ini. Singkatnya, semua agama menganjurkan agar dalam hidup bermasyarakat, manusia itu hidup saling berbagi.

Jika ditimbang dengan pendapat Dhiaulhaq (2011) di atas, bahwa pendidikan dan masyarakat merupakan dua hal yang sulit dipisahkan. Hubungan antara keduanya bersifat timbal balik. Hal ini berarti perubahan masyarakat akan membawa perubahan pendidikan, begitu sebaliknya, perubahan dalam pendidikan akan membawa perubahan masyarakat. Tampaknya, masyarakat yang disarankan oleh Fulghum—dalam bentuk tempat bermain atau tumpukan pasir—dan bentuk masyarakat yang dikehendaki oleh Dhiaulhaq tidak jauh berbeda.

Kalimat selanjutnya yang digunakan Fulghum adalah (5) Fair play. Secara leksikal, ungkapan pendek ini dimaknai banyak orang dengan 'permainan jujur' atau 'bermainlah dengan jujur'. Selama ini kalimat atau ungkapan pendek ini seringkali muncul dalam bidang olah raga ketika dua atau beberapa kelompok atau negara sedang bertanding. Singkatnya, kalimat atau ungkapan pendek ini semen-

tara hanya sering menjadi semboyan ketika sedang ada pertandingan antara dua atau beberapa negara dalam sebuah kompetisi. Namun secara simbolis, kalimat atau ungkapan pendek ini bisa dimaknai dengan ajakan untuk berlaku jujur dalam berbagai sudut kehidupan. Bukankah dalam kehidupan nyata masih sering ditemui sikap-sikap yang kurang fair dari kelompok tertentu?

Kalimat yang digunakan selanjutnya berupa kalimat larangan yang terbaca, (6) Jangan memukul orang. Kata kunci untuk memaknai kalimat ini adalah 'memukul' yang secara leksikal berarti membuat orang lain merasa sakit. Dengan demikian salah satu pelajaran yang diperoleh di PAUD adalah tidak menyakiti orang lain dalam kehidupan di hari ketika para siswa PAUD menjadi dewasa dan hidup bermasyarakat nanti.

Jika ditimbang dengan pendidikan karakter yang disarankan oleh Humaidah (2010) di atas, di mana pendidikan haruslah merefleksikan tingkah laku moralitas seseorang. Menurut Humaidah, salah satu_mungkin juga yang paling penting, yang dilahirkan dari moralitas adalah tidak terjadinya konflik dan tawuran yang terjadi dalam masyarakat. Jika konflik dan tawuran_ yang mana kelompok satu dan yang lain masih saling memukul atau menyakiti, maka hal itu adalah salah satu bukti gagalnya pendidikan pendidikan karakter.

Jika dimaknai dari sisi PAUD, kalimat (7) Letakkan segala sesuatu kembali di mana Anda mengambilnya bisa berarti bahwa setiap kali anak memakai sesuatu yang diambil dari suatu tempat, misalnya sisir, maka anak perlu dididik agar selalu berusaha mengembalikan sisir tersebut ke tempat di mana sisir tadi diambil. Banyak sekali orang tua yang sering dibuat bingung oleh anaknya yang

hampir selalu tidak mengembalikan sisir ke tempat asalnya setelah diambil dan dipakainya. Namun secara simbolis, kalimat ini juga mengandung pengertian bahwa setiap manusia diharapkan mengembalikan segala sesuatu yang dipakainya ke tempat yang layak sebagaimana sebelum dia memakainya. Contoh pelanggaran yang nyata dalam pelajaran ini adalah ulah manusia yang seringkali tidak mengembalikan posisi tanah yang telah diambil tambang atau mineralnya. Contoh lain adalah ulah manusia yang seringkali menebang pohon tanpa menanam kembali pohon baru sehingga berakibat banjir atau tanah longsor.

Kalimat (7) di atas masih berkaitan dengan kalimat selanjutnya yaitu (8) Bersihkan sampah Anda sendiri. Tampaknya pelajaran yang diberikan adalah bahwa manusia seringkali tidak mau membersihkan kotoran atau sampah yang mereka timbulkan. Mereka sering dengan semauanya membuang sampah ke sungai dan menyebabkan saluran dan sungai mampet. Akibatnya, ketika musim hujan datang terjadi banjir dan seringkali kalau sudah banjir menyalahkan pemerintah yang dianggap tidak mampu menangani masalah kota.

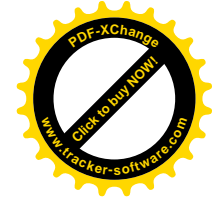
Kalimat selanjutnya adalah (9) Jangan mengambil barang-barang yang bukan milikmu. Dalam kalimat tersurat larangan kepada siswa PAUD agar tidak mengambil—dengan cara apapun—barang-barang yang bukan milik mereka. Namun secara tersirat kalimat ini bisa dimaknai bahwa ketika dewasa nanti, hendaknya manusia tidak mengambil—juga dengan cara apapun—sesuatu yang bukan menjadi haknya. Jika dihubungkan dengan keadaan saat ini, di mana masih terdapat sederet kasus korupsi di negeri ini, maka bisa dikatakan bahwa manusia telah gagal menerapkan satu pokok

pendidikan karakter melalui larangan mengambil sesuatu yang bukan haknya tersebut. Pada poin berikutnya, Fulghum menuliskan kalimat (10) Katakanlah Anda menyesal ketika Anda menyakiti orang. Pernyataan menyesal dengan meminta maaf adalah hal yang sepele. Tapi dalam kehidupan sehari-hari, sering terlihat manusia Indonesia tidak bisa dengan mudah melakukannya. Ini juga salah satu pelajaran yang diberikan di PAUD, meminta maaf ketika melakukan kesalahan yang menyakiti orang lain.

Apa yang terkandung dalam kalimat no (11) Cuci tangan Anda sebelum Anda makan, secara leksikal hanya berarti bahwa siswa PAUD harus membiasakan mencuci tangan sebelum makan. Namun secara Islami kalimat tersebut bisa dimaknai sebagai perwujudan dari “annadlofatu minal iman”. Jika benar demikian, maka salah satu pelajaran di PAUD yang dikemukakan oleh Fulghum ini adalah manifestasi dari surat Al-Mudattsir yang diturunkan pada giliran kedua setelah surat Al-La'q. Demikian juga kalimat, (12) Siramlah. Kalimat ini juga erat berhubungan dengan perintah untuk menjaga kebersihan, khususnya kebersihan di kamar mandi dan di kamar kecil.

Pelajaran di PAUD selanjutnya terkandung dalam kalimat (13) Kue hangat dan susu dingin baik untuk Anda. Dalam kalimat ini, siswa PAUD diajari makan. Kue hangat mengandung arti bahwa kue itu masih segar dan belum kadaluwarsa. Sementara itu, susu dingin adalah susu yang juga masih segar dan belum kadaluwarsa.

Kalimat selanjutnya cukup panjang dan terbaca: (14) Jalani kehidupan yang seimbang – berpikir secukupnya, belajar secukupnya, dan menggambar, melukis, menyanyi, menari, bermain, bekerja setiap hari secukupnya. Tampaknya, Fulghum



sudah menduga bahwa ketika dewasa salah satu masalah yang dihadapi manusia adalah menjalani kehidupan yang kurang seimbang. Sebagian manusia terlalu banyak berpikir, sehingga berakibat kurang sehat. Ada yang terlalu banyak belajar (menyiapkan masa depan) sehingga tidak bisa menikmati masa mudanya. Ada yang terlalu banyak menggambar dan melukis (membayangkan masa depannya) sehingga mengalami stress. Ada pula yang terlalu banyak menyanyi, menari, dan bermain (terlena oleh kesenangan masa muda) sehingga lupa hari esoknya. Dalam pelajaran PAUD yang dikemukakan oleh Fulghum ini, semua itu harus dijalani secara seimbang. Meski agak jauh, pendapat Fulghum ini erat berhubungan dengan apa yang disarankan dalam teori Pendidikan Progresif yang digagas oleh John Dewey (1890-1919). Di dalam teori Dewey, pendidikan perlu menekankan pada pentingnya hubungan yang demokratis di ruang kelas yang selalu mengalihkan fokus dari teori pendidikan dari institusi sekolah untuk kebutuhan siswa sekolah. Kebutuhan siswa inilah yang tampaknya juga ditekankan oleh Fulghum dalam puisinya di atas.

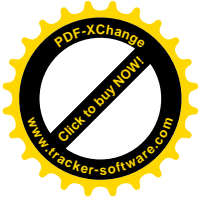
Bahkan dalam kalimat selanjutnya, Fulghum menyarankan (15) Tidurlah sejenak tiap siang. Artinya, siswa PAUD dididik untuk membiasakan istirahat sejenak di waktu siang. Apapun bentuk dan caranya, istirahat siang adalah usaha untuk melupakan segala sesuatu yang menyibukkan manusia sepanjang pagi sampai siang. Mungkin juga kata siang ini secara simbolis dimaknai dengan waktu usia mulai menjelang senja. Dengan demikian, baik Dewey maupun Fulghum menyarankan bahwa pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan siswa berarti bahwa pendidikan haruslah menyiapkan

siswa untuk menghadapi hari 'siang dan senjanya' siswa.

Dalam kalimat berikutnya, Fulghum menasehati siswa PAUD dengan mengatakan (16) Jika Anda pergi ke dunia, hati-hati terhadap lalu lintas, hendaklah saling berpegangan dan bergandengan. Kata memasuki dunia bisa dimaknai secara metaforis sebagai memasuki usia dewasa, sementara kata lalu-lintas bisa dimaknai sebagai sesuatu yang membahayakan penyeberang (dari usia muda ke usia dewasa). Selanjutnya, kata berpegangan bisa dimaknai sebagai ketaatan pada aturan dan bergandengan bisa dimaknai sebagai kebersamaan.

Di dalam kalimat selanjutnya, Fulghum menunjukkan pelajaran di PAUD tentang hukum Allah dengan mengatakan, (17) Perhatikan keajaiban. Ingat biji kecil dalam cangkir Styrofoam: akarnya turun dan tanamannya naik dan tidak ada yang benar-benar tahu bagaimana atau mengapa, tetapi kita semua seperti itu. Dalam bagian ini, kata keajaiban bisa berarti 'apa yang dilakukan Allah'. Untuk itu dia mencontohkan dengan biji kecil dalam cangkir styrofoam dengan akar yang menjalar ke bawah, sementara pohonnya menjulang ke atas. Begitu pula dengan cara tumbuh dan berkembangnya manusia.

Pada bagian selanjutnya Fulghum menunjukkan bahwa pada akhirnya semua yang hidup juga akan mati. (18) Ikan Mas dan hamster dan tikus putih dan bahkan benih kecil di cangkir styrofoam - mereka semua mati. (19) Juga kita. Kalimat (18) dan (19) ini masih berhubungan dengan kalimat (20), Dan kemudian ingat buku-buku Dick dan Jane dan kata pertama yang Anda pelajari - kata terbesar dari semua - LIHAT. Pada bagian ini kata kunci yang perlu diperhatikan adalah LIHAT. Kata ini berdekatan dengan kata BACALAH yang kurang lebih berisi perintah untuk



mempelajari sesuatu secara berulang-ulang. Hal ini sejalan dengan kejadian dalam hidup yang juga sering berulang sejak manusia masih di PAUD sampai manusia dewasa dan tua. Dari perintah yang ditulis paling besar itulah tampaknya siswa diminta untuk memperhatikan suatu yang sering terjadi dan berulang dalam hidup ini.

Mungkin karena melihat atau membaca begitu penting maka kalimat berikutnya memberitahukan bahwa (21) Segala sesuatu yang Anda perlu tahu ada di sana di suatu tempat. Tampaknya dengan melihat atau membaca setiap kejadian yang berulang itulah akhirnya siswa diharapkan akan kemudian memahami—melihat—apa yang dilihat atau dibacanya. Dan hal ini terkait dengan kalimat berikutnya, yang terbaca (22) Aturan Emas dan kasih sayang serta sanitasi dasar. (23) Ekologi dan politik dan kesetaraan dan hidup waras. Artinya, segala sesuatu yang perlu diketahui siswa PAUD telah tertuang dalam aturan emas, kasih sayang, dan sanitasi dasar.

Pada kalimat kita diperintahkan untuk (24) Ambil salah satu dari hal-hal yang ada dan ekstrapolasi ke dalam istilah canggih orang dewasa dan terapkan ke kehidupan keluarga atau pekerjaan Anda atau pemerintah atau dunia Anda, dan itu berlaku dan jelas dan tegas. Karena sudah jelas dan tegas tentang apa-apa yang harus dilakukan itulah maka kalimat (25) sampai (27) juga (25) tampaknya tidak perlu lagi diinterpretasikan.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian interpretif dan analitis di atas, bisa ditarik sebuah kesimpulan bahwa berbagai hal yang perlu diketahui manusia sebenarnya telah dipelajari di PAUD sebagai tempat belajar paling awal. Berbagai kebiasaan yang

diperintahkan pengajar di PAUD merupakan pelajaran yang dibiasakan di PAUD yang saat ini lebih sering disebut materi pendidikan karakter. Meski Fulghum tidak menyebut berbagai poin yang perlu dipelajari tersebut sebagai materi pendidikan karakter, poin-poin tersebut dengan sendirinya telah merupakan bagian dari materi pendidikan karakter.

Sebagaimana dikemukakan Dewey, hubungan yang demokratis di ruang kelas selalu mengalihkan fokus dari teori pendidikan dari institusi sekolah untuk kebutuhan siswa sekolah. Poin-poin yang dibahas di atas merupakan materi belajar masa kanak-kanak yang masih polos dan saleh, yang dalam setiap cara serta secara moral lebih unggul dari kehidupan orang dewasa yang sering sudah tercemar oleh berbagai kepentingan. Poin-poin tersebut juga jelas menekankan pada kedua aspek—kepala dan hati siswa. Tokoh pendidikan percaya, bahwa urusan yang nyata dari sebuah sekolah adalah mencari ilmu empiris dan rasionalitas pendidikan yang menggabungkan prinsip-prinsip dasar. Banyak metafora budidaya anak-anak menuju kedewasaan, dan dia memberikan dasar-dasar di mana seorang guru memulai dengan obyek yang dikaitkan dengan dunia anak dalam usaha untuk memulai pendidikan anak ke dunia pendidikan selanjutnya. Bahkan dari berbagai poin tersebut tampak jelas bahwa materi pendidikan di PAUD tidak hanya untuk kehidupan masa depan, melainkan mewakili kehidupan penuh tersendiri.

DAFTAR PUSTAKA

Ann. "All I Really Need to Know I learned in Kindergarten". UK: Wikimedia Inc., 2011. Retrieved from: http://en.wikipedia.org/wiki/All_I



- [Really Need to Know I Learned in Kindergarten](#)
- Ann. "Progressive Education: Philosophical Foundation, Educational Progressivism, Admnsitration Progressivism, and Life-Adjustment Progressivism". 2011. Retrived from: <http://education.stateuniversity.com/pages/2336/Progressive-Education.html>
- Ann. "Selected Robert Fulghum Quotations". Brainy Quote: Book Rags Media Network, 2001-2011. Retrieved from: <http://www.brainyquote.com/quotes/quotes/r/robertfulg382303.html>
- Berurin. "Mengenalkan Anak pada Allah". 2011. Retrieved from: <http://berurin.multiply.com/journal/item/9>
- Dhiaulhaq, Ahmad. "Pendidikan dan Pengembangan Masyarakat Muslim". Jakarta: Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri (UIN) Jakarta. 2002. Retrieved from: <http://mimbarmasjid.tripod.com/sembilanbelas.htm>
- Fulghum, Robert. *All I Really Need To Know I Learned In Kindergarten*. New York: Villard Books, 1990.
- Fulghum, Robert. "All I really Need to Know I Learn in Kindergarten". A guide for Global Leadership. 2011. Retrieved from: <http://www.robertfulghum.com>
- Fulghum, Robert. "All I Really Need to Know I Learned in Kindergarten: Summary & Study Guide Description". Robert Fulghum Copyright, 2011. Retrieved from: <http://www.bookrags.com/studyguide-all-i-really-need-to-know-i-learned/>
- Ramania. "Mendidik Anak Sesuai Jamannya". Ramanaiya Online. Copyright: 2009. Retrieved from: <http://www.ramaniyaonline.com/ramaniya/index.php?>